

TENTANG AKAD MUSAQAH

(تَيْمَّةٌ) تَجُوزُ الْمُسَاقَاةَ وَهِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى نَخْلٍ أَوْ شَجَرٍ عِنَبٍ مَعْرُوسٍ مُعَيَّنٍ فِي الْعَقْدِ مَرَّتَيْنِ لَهُمَا عِنْدَهُ لِيَتَعَهَّدَهُ بِالسَّقْيِ وَالتَّرْيِيَةِ ، عَلَى أَنْ الثَّمَرَةُ الْحَادِثَةُ أَوْ الْمَوْجُودَةُ لَهُمَا . وَلَا تَجُوزُ فِي غَيْرِ نَخْلٍ وَعِنَبٍ لَا تَبْعاً لَهُمَا . وَحَوَازَهَا الْقَدِيمُ فِي سَائِرِ الْأَشْجَارِ ، وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ ، وَاخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَصْحَابِنَا ، وَلَوْ سَاقَاهُ عَلَى وَدْيٍ غَيْرِ مَعْرُوسٍ لَيُعْرِسَهُ وَيَكُونُ الشَّجَرُ أَوْ ثَمَرُهُ إِذَا أَثْمَرَ لَهُمَا ، لَمْ تَجْزُ ، لَكِنْ قَضِيَّةٌ كَلَامَ جَمْعٍ مِنَ السَّلَفِ ، حَوَازُهَا ، وَالشَّجَرُ لِمَالِكُهُ ، وَعَلَيْهِ لِذِي الْأَرْضِ أَجْرُهُ مِثْلَهَا

(Penutup) Musaqah hukumnya boleh dilakukan¹ . Musaqah ialah memperkerjakannya seorang malik kepada orang lain untuk mengairi serta merawat pohon kurma atau anggur yang telah ditanam,² ditentukan dalam aqad dan diketahui oleh dua belah pihak atas perjanjian bahwa buah yang baru atau telah ada dimiliki bersama. Tidak sah Musaqah dilakukan untuk selain pohon anggur dan kurma, kecuali karena terikutkan pada keduanya. Qaul Qadim Imam

¹ Dari seseorang yang jaiz tasyarusnya yakni seseorang yang rasyid dan sekehendak sendiri , bukan yang lainnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 147 Darl fikr

² Tidak sah bila pohon belum ditanam, Seperti mengasih biji untuk ditanam dan dirawat. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 147 Darl fikr

Asy-Safi'iy memperbolehkan Musaqah pada segala pepohonan. Seperti itu pula pendapat Maliki dan Ahmad, dan itu pula pendapat yang dipilih oleh segolongan ulama' Ashhabuna. Apabila memperlakukan Musaqah untuk bibit kurma agar ditanam terlebih dahulu, kemudian pohon atau buahnya bila telah berbuah dimiliki bersama, maka Musaqah disini tidak shah. Tetapi menurut pembicaraan segolongan ulama' salaf adalah shah. Jika akad yang tidak sah diteruskan, maka pohon kurma menjadi hak pemilik bibit dan ia wajib membayar sewa sepatutnya untuk bumi dimana pohon itu tertanam³

AKAD MUZARA'AH

وَالْمُزَارَعَةُ : هِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى أَرْضٍ لِيَزْرَعَهَا بِجُزْءٍ مَعْلُومٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا ، وَالْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ ، فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ ، فَهِيَ مُخَابَرَةٌ ، وَهُمَا بَاطِلَانِ ، لِلنَّهْيِ عَنْهُمَا ، وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ ، كَجَمْعِ آخَرَيْنِ ، جَوَازُهُمَا ، وَاسْتَدْلُّوا بِعَمَلِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَهْلِ الْمَدِينَةِ ،

³ kalau bumi itu miliknya maka wajib membayar gaji sepatutnya untuk perbuatan Musaqahnya . Ianah Thalibin juz 3 Hal. 147 Darl fikr

Muzara'ah ialah memperkerjakannya pemilik bumi kepada orang lain untuk menggarapnya, dengan perjanjian penggarap akan memperoleh sebagian tertentu dari pada hasilnya, sedang bibit dari sang pemilik bumi. Apabila bibit tersebut milik penggarab maka disebut aqad *Mukhabarah*. Akad Muzara'ah maupun Mukhabarah adalah aqad yang batil, karena ada dalil yang melarangnya. Al-subkiy dan segolongan ulama' Muktaakhirin memilih memperbolehkannya.⁴ Dan mereka berdalil dengan perbuatan Umar ra. Dan penduduk Madinah waktu itu.

وَعَلَى الْمَرْجَحِ ، فَلَوْ أَفْرَدَتِ الْأَرْضُ بِالْمُزَارَعَةِ ، فَالْمُعْلُ لِلْمَالِكِ ، وَعَلَيْهِ
لِلْعَامِلِ أُجْرَةٌ عَمَلِهِ وَدَوَابِهِ وَآلَاتِهِ ، وَإِنْ أَفْرَدَتِ الْأَرْضُ بِالْمُخَابَرَةِ ، فَالْمُعْلُ
لِلْعَامِلِ ، وَعَلَيْهِ لِمَالِكِ الْأَرْضِ أُجْرَةٌ مِثْلِهَا وَطَرِيقُ جَعْلِ الْغُلَّةِ لَهُمَا وَلَا أُجْرَةَ
أَنْ يَكْتَرِيَ الْعَامِلُ نِصْفَ الْأَرْضِ يَنْصِفُ الْبَذْرَ وَنِصْفُ عَمَلِهِ وَنِصْفُ مَنَافِعِ
آلَاتِهِ ، أَوْ يَنْصِفُ الْبَذْرَ وَيَتَبَرَّغُ بِالْعَمَلِ وَالْمَنَافِعِ إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْهُ ، فَإِنْ كَانَ
مِنْ الْمَالِكِ اسْتَأْجَرَهُ يَنْصِفُ الْبَذْرَ لِيَزْرَعَ لَهُ النَّصْفُ الْآخِرُ مِنَ الْبَذْرِ فِي

⁴ Dalam syarah minhajnya disebutkan bahwa imam nawawi memperbolehkannya sebab mengikut kepada ibnu mundzir dan yang lainnya , sedang hadist yang melarang perlu ita'wil. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 149 Darl fikr

Menurut pendapat yang dimenangkan (Muzara'ah dan Mukhabarah itu batil), apabila sebidang bumi di Muzara'ah, maka hasil bumi menjadi milik pemilik bumi namun ia wajib menggaji pekerja, membayar sewa binatang dan alat-alat bekerjanya. Dan jika dimukhabarahkan, maka hasil bumi menjadi milik penggarapnya dan ia wajib membayar sewa bumi sepatutnya kepada pemilik bumi tersebut. Cara agar hasil bumi dapat dimiliki berdua tanpa ada yang mengeluarkan uang sewa/gaji lagi adalah penggarap menyewa separo bumi dengan besar sewa separo bibit + separo pekerjaan + separo kemanfaatan alat-alatnya, atau dengan separo bibit dan mensukarelakan seluruh pekerjaan dan kemanfaatan alat-alatnya. Demikian bila bibitnya milik penggarap tanah. Apabila bibitnya milik pemilik bumi, maka pemilik bumi memburuhkan kepada penggarap dengan gaji separo bibit untuk menanamkan separo bibit lainnya pada separo buminya, dan yang separo lagi ia pinjamkan kepada penggarap.⁵

⁵ Ketahuilah bahwa acara diatas merubah aqad mukhabarah dan muzara'ah menjadi ijarah maka wajib untuk menjalankan semua syarat-syarat dari ijarah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 150 Darl fikr
